

Implementasi Strategi Multisensori dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Kelas 2 SD Negeri Bugel 2 Tangerang

Siti Alya Solihats^{1*}, Retno Andriyani², Rahma Izzatul Janah³, Syahniah Maulida Fitria⁴, Delia Syifa⁵

¹⁻⁵ Prodi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

Email : sitiasolihats@gmail.com¹, Retnoandriyani61@gmail.com²

*Penulis korespondensi : sitiasolihats@gmail.com

Abstract, This study aims to describe the implementation of multisensory strategies in improving the early reading skills and comprehension of dyslexic children in grade 2 of Bugel 2 Public Elementary School. The subject of the study was a student with dyslexia characteristics who had shown difficulties in phonological aspects, letter recognition, reading syllables, and reading comprehension. The method used was direct observation using an early reading test instrument, a comprehension test, and a learning behavior observation sheet. The results showed that the implementation of multisensory strategies (Visual-Auditory-Kinesthetic-Tactile) through letter tracing activities, reading with the help of sounds, arranging letter cards, and reading together exercises was able to improve reading accuracy, strengthen letter-sound relationships, and foster students' self-confidence. Thus, multisensory strategies were proven effective in helping dyslexic children master early reading skills and comprehend simple texts. This study provides an important contribution to the development of more inclusive and effective teaching methods, especially for students with dyslexia, who require a more holistic and comprehensive approach to improve their literacy skills. As a suggestion, the implementation of this strategy can be expanded by involving more students and considering variations in the types of texts and teaching materials used.

Key Words: Beginning Reading, Dyslexia, Effective, Inclusion, Multisensory Strategies.

Abstrak, Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi strategi multisensori dalam meningkatkan kemampuan membaca permulaan dan pemahaman anak disleksia kelas 2 SD Negeri Bugel 2. Subjek penelitian adalah satu siswa dengan karakteristik disleksia yang telah menunjukkan kesulitan pada aspek fonologis, pengenalan huruf, membaca suku kata, serta pemahaman bacaan. Metode yang digunakan adalah observasi langsung menggunakan instrumen tes membaca permulaan, tes pemahaman, serta lembar observasi perilaku belajar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi multisensori (Visual–Auditori–Kinestetik–Taktik) melalui aktivitas menelusuri huruf, membaca dengan bantuan suara, menyusun kartu huruf, dan latihan membaca bersama mampu meningkatkan akurasi membaca, memperkuat hubungan huruf–bunyi, serta menumbuhkan rasa percaya diri siswa. Dengan demikian, strategi multisensori terbukti efektif membantu anak disleksia dalam menguasai kemampuan membaca permulaan dan pemahaman teks sederhana. Penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan metode pengajaran yang lebih inklusif dan efektif, khususnya bagi siswa dengan disleksia, yang membutuhkan pendekatan yang lebih holistik dan menyeluruh untuk meningkatkan kemampuan literasi mereka. Sebagai saran, penerapan strategi ini dapat diperluas dengan melibatkan lebih banyak siswa dan mempertimbangkan variasi dalam jenis teks dan materi ajar yang digunakan.

Kata Kunci: Disleksia, Efektif, Inklusi, Membaca Permulaan, Strategi Multisensori.

1. PENDAHULUAN

Disleksia merupakan gangguan belajar spesifik yang memengaruhi kemampuan membaca, menulis, dan mengeja, meskipun anak memiliki tingkat kecerdasan normal. Anak disleksia umumnya mengalami kesulitan dalam menghubungkan bunyi dengan simbol huruf, membedakan huruf mirip, membaca kata sederhana, hingga memahami teks (Lyon, Shaywitz & Shaywitz, 2003). Di SD Negeri Bugel 2, keberadaan anak dengan disleksia membutuhkan

dukungan strategi pembelajaran yang sistematis dan sesuai karakteristiknya. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif adalah metode multisensori, yaitu pembelajaran yang menggabungkan rangsangan visual, auditori, kinestetik, dan taktil (VAKT). Pendekatan ini membantu anak menguatkan memori huruf dan bunyi melalui pengalaman belajar yang konkret dan berulang. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana implementasi strategi multisensori dilakukan dalam pembelajaran membaca di kelas 2 SD Negeri Bugel 2, serta bagaimana dampaknya terhadap kemampuan membaca anak disleksia berdasarkan instrumen asesmen yang telah digunakan.

Pendekatan multisensori (*multi-sensory structured language*) sangat terkait dengan metode *Orton–Gillingham* (OG). Orton dan Gillingham memperkenalkan metode ini sejak 1930-an, yaitu pembelajaran eksplisit dan berurutan yang melibatkan beberapa Indera. Stevens dkk. (2021) mendeskripsikan OG sebagai pendekatan langsung, eksplisit, multisensori, dan terstruktur untuk membaca bagi anak dengan kesulitan membaca. Struktur ini masuk dalam kerangka *Structured Literacy* yang direkomendasikan IDA, mengutamakan pembelajaran fonik sistematis dan akumulatif. Pembelajaran inklusif menuntut strategi yang *dyslexia-friendly* agar siswa disleksia dapat belajar bersama teman tanpa stigma. Vasanthi (2023) menegaskan pentingnya pendidikan inklusif yang mengakomodasi keberagaman kebutuhan murid. Reraki dan Tarjiah (2022) menunjukkan bahwa pendekatan pengajaran yang eksplisit, multisensori, dan langsung secara signifikan meningkatkan literasi siswa disleksia dalam konteks kelas reguler. Oleh karena itu, studi ini menguji implementasi strategi multisensori (VAKT: Visual-Auditory-Kinesthetic-Tactile) pada anak disleksia dan membandingkan hasil baca sebelum dan sesudah intervensi.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap perilaku siswa selama pembelajaran membaca berlangsung. Instrumen asesmen yang digunakan terdiri dari tes membaca permulaan, yang mencakup pengenalan huruf, pengucapan bunyi huruf, membaca suku kata, membaca kata sederhana, dan menyusun huruf menjadi kata. Selain itu, digunakan juga tes pemahaman membaca melalui tugas membaca kalimat dan teks pendek, kemudian menjawab pertanyaan literal. Pelaksanaan tes tulis berupa kegiatan menyalin dan mendikte turut digunakan untuk melihat kemampuan visual-motorik serta kemampuan fonologis siswa. Seluruh rangkaian pengumpulan data dilakukan pada satu siswa yang telah teridentifikasi mengalami kesulitan membaca khas disleksia.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Kemampuan Membaca Siswa

Disleksia merupakan gangguan membaca yang mengganggu dalam kemampuan mengenali huruf huruf, angka dan simbol-simbol atau tanda baca yang digunakan dalam kalimat, dikte, Teknik membaca, memahami bacaan, dan menggunakan Bahasa. Ini dapat terjadi dan dapat dilihat pada saat anak mengalami kesulitan dalam mengeja, sulit membedakan huruf yang memiliki bentuk yang sama seperti huruf-huruf: b/d, p/q, w/m, n/u dan juga angka. Sebelum penerapan strategi multisensori, siswa menunjukkan kemampuan membaca yang cukup rendah. Ia mengalami kesulitan dalam membedakan huruf yang bentuknya hampir serupa seperti huruf b dan d, atau p dan q. Saat diminta membaca kata sederhana, siswa terlihat ragu-ragu, sering mengganti atau menghilangkan huruf dalam suatu kata, dan membaca dengan tempo yang sangat lambat. Selain itu, ia belum dapat memahami isi bacaan meskipun teks yang digunakan berupa kalimat sangat pendek. Hasil asesmen awal menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa berada pada kategori perlu pendampingan, yang menandakan bahwa ia memerlukan strategi pembelajaran yang khusus dan berbeda dari metode konvensional.

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa siswa belum mampu mengaitkan bentuk huruf dengan bunyi secara tepat sehingga proses membaca menjadi terhambat. Kesulitan dalam mengenali huruf dan membaca kata sederhana berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan serta menurunnya kepercayaan diri siswa dalam mengikuti kegiatan membaca. Situasi ini mengindikasikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sebelumnya belum sepenuhnya sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan belajar siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih konkret, bertahap, dan melibatkan berbagai indera agar siswa memperoleh pengalaman belajar yang lebih bermakna.

Strategi multisensori dipandang relevan untuk mengatasi permasalahan tersebut karena menekankan keterlibatan indera visual, auditori, kinestetik, dan taktil secara bersamaan dalam pembelajaran membaca. Melalui kegiatan seperti melihat bentuk huruf, mendengarkan bunyi huruf, menelusuri huruf dengan jari, serta melafalkannya secara berulang, siswa dapat membangun pemahaman yang lebih kuat terhadap hubungan antara huruf dan bunyi. Keterlibatan berbagai indera ini membantu siswa mengurangi kesalahan membaca, meningkatkan kelancaran, serta secara bertahap memahami isi bacaan sederhana. Selain itu, pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif juga mendorong siswa untuk lebih fokus, termotivasi, dan berani mencoba membaca, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan menyenangkan.

Implementasi Strategi Multisensori

Pelaksanaan strategi multisensori melibatkan integrasi berbagai modalitas belajar yang dirancang untuk membantu siswa memahami huruf dan kata secara lebih bermakna. Pada aspek visual, guru menggunakan kartu huruf, kartu suku kata, dan teks berukuran besar sehingga siswa lebih mudah mengenali bentuk huruf. Warna yang berbeda pada huruf tertentu juga diberikan untuk membantu siswa membedakan huruf yang mirip bentuknya. Pada aspek auditori, guru mengajak siswa membaca sambil mengeluarkan bunyi huruf secara berulang, serta memberikan contoh pelafalan yang jelas agar siswa dapat meniru dan mengingat bunyi huruf dengan tepat.

Strategi ini menekankan keterlibatan berbagai indera, yaitu visual, auditori, kinestetik, dan taktil, dalam proses pembelajaran membaca. Melalui pendekatan multisensori, siswa tidak hanya diajak untuk melihat dan membaca huruf, tetapi juga mendengar bunyi huruf, menelusuri bentuk huruf, serta melafalkannya secara berulang. Keterlibatan berbagai indera ini bertujuan untuk memperkuat hubungan antara bentuk huruf, bunyi, dan makna sehingga memudahkan siswa dalam mengenali dan membedakan huruf yang memiliki bentuk hampir serupa. Modalitas kinestetik diterapkan melalui kegiatan menyusun huruf dan suku kata, serta aktivitas menelusuri bentuk huruf menggunakan gerakan tangan. Sementara itu, aktivitas taktil diberikan dengan menyediakan huruf timbul yang dapat diraba, sehingga siswa mendapatkan pengalaman nyata saat mengenali bentuk huruf. Secara keseluruhan, penerapan strategi multisensori dilakukan secara berurutan mengikuti langkah-langkah dalam modul ajar yang sudah disusun sebelumnya, dimulai dari pengenalan huruf hingga kepada pemahaman bacaan.

Penerapan strategi multisensori dalam pembelajaran membaca menunjukkan dampak positif terhadap perkembangan kemampuan membaca siswa. Siswa mulai mampu mengenali huruf dengan lebih tepat, mengurangi kesalahan dalam membaca, serta menunjukkan peningkatan kelancaran dalam membaca kata dan kalimat sederhana. Selain itu, proses pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif membuat siswa menjadi lebih fokus, aktif, dan termotivasi dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Secara bertahap, peningkatan kemampuan membaca tersebut juga berdampak pada tumbuhnya rasa percaya diri siswa, khususnya dalam menghadapi tugas-tugas membaca. Dengan demikian, strategi multisensori tidak hanya efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga berperan penting dalam mendukung perkembangan aspek kognitif, afektif, dan psikomotor siswa, terutama bagi siswa yang memiliki hambatan belajar seperti disleksia.

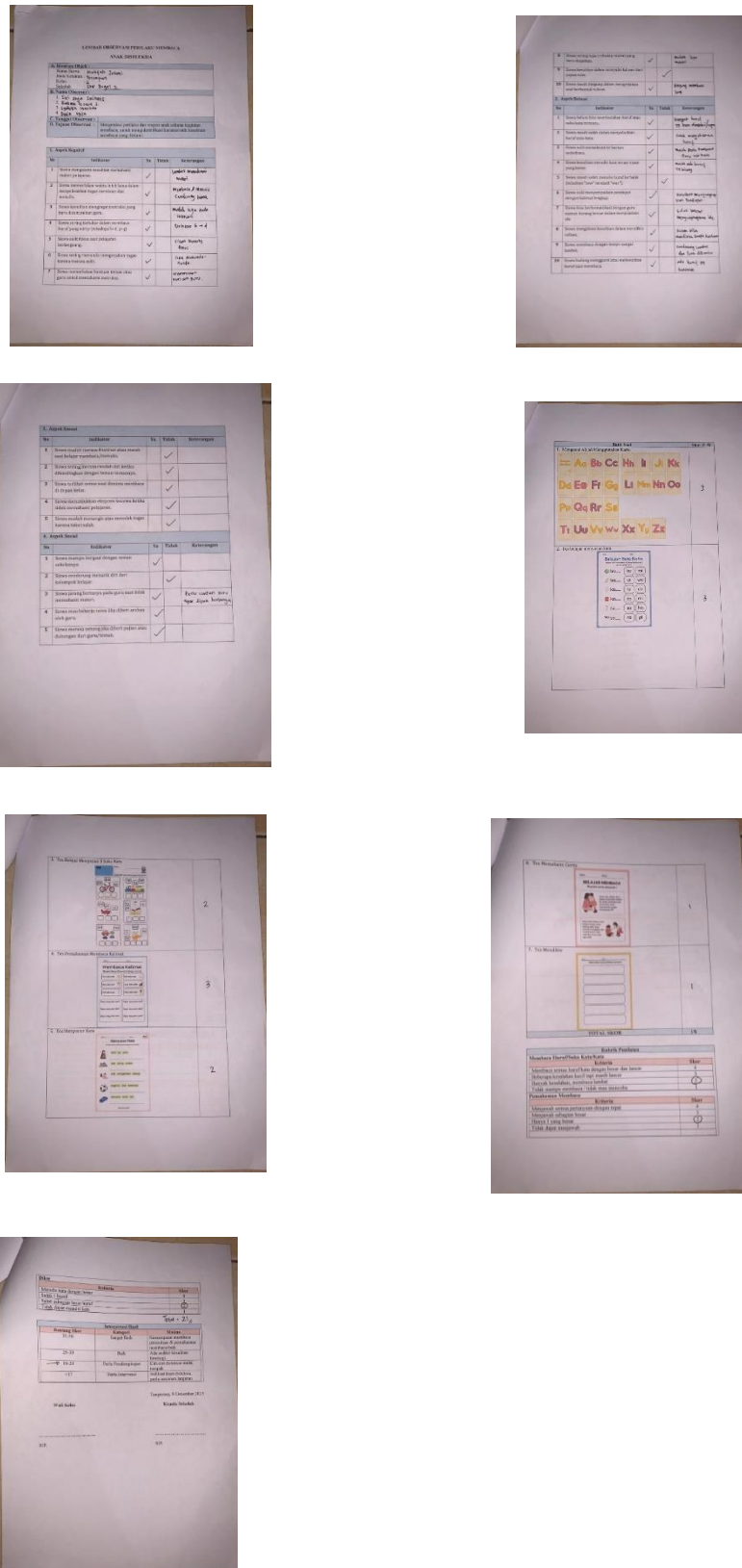
Peningkatan Kemampuan Membaca Siswa

Setelah menerapkan strategi multisensori, terjadi perubahan dalam kemampuan membaca siswa. Ia mulai mampu menyebutkan huruf yang sebelumnya sulit dibedakan, serta menunjukkan peningkatan kelancaran saat membaca suku kata. Kemampuan membaca kata sederhana seperti “bola”, “susu”, dan “meja” juga meningkat, ditandai dengan berkurangnya kesalahan substitusi huruf. Selain itu, siswa mulai mampu memahami isi dari kalimat pendek dan dapat menjawab pertanyaan literal dari teks sederhana yang ia baca.

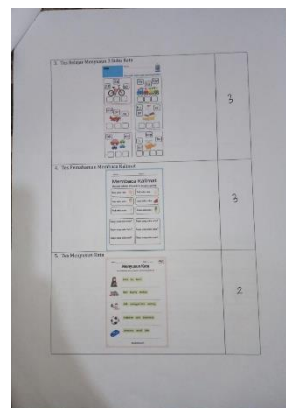
Tidak hanya peningkatan akademik, perubahan positif juga terlihat pada aspek afektif. Siswa yang sebelumnya menunjukkan rasa takut dan enggan mencoba kini terlihat lebih percaya diri dan berani saat diminta membaca. Ia tampak lebih antusias ketika mengikuti pembelajaran menggunakan media multisensori seperti kartu huruf atau huruf timbul. Hal ini menunjukkan bahwa strategi multisensori bukan hanya membantu kemampuan membaca, tetapi juga memberikan kenyamanan emosional yang sangat penting bagi anak disleksia.

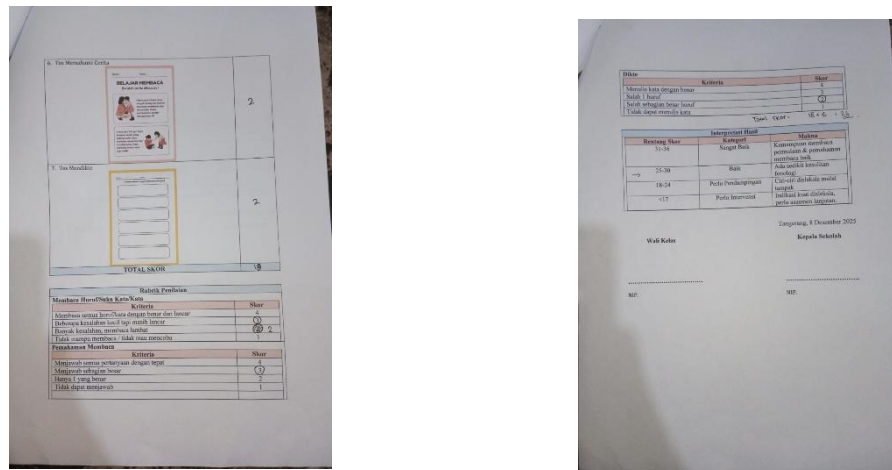
Perkembangan kemampuan membaca tersebut menunjukkan bahwa strategi multisensori memberikan dampak yang signifikan terhadap proses belajar siswa. Peningkatan tidak hanya terlihat pada aspek pengenalan huruf dan kelancaran membaca, tetapi juga pada kemampuan memahami makna bacaan secara sederhana. Keterlibatan berbagai indera dalam pembelajaran membantu siswa memproses informasi secara lebih efektif, sehingga hubungan antara bentuk huruf, bunyi, dan makna kata menjadi lebih kuat. Proses ini memungkinkan siswa untuk membaca dengan tingkat kesalahan yang semakin berkurang dan pemahaman yang lebih baik terhadap teks yang dibaca.

Tidak hanya peningkatan akademik, perubahan positif juga terlihat pada aspek afektif siswa. Siswa yang sebelumnya menunjukkan rasa takut dan enggan mencoba membaca kini tampak lebih percaya diri dan berani saat diminta membaca di hadapan guru. Antusiasme siswa meningkat ketika pembelajaran menggunakan media multisensori, seperti kartu huruf, huruf timbul, atau aktivitas menelusuri huruf. Kondisi ini menunjukkan bahwa suasana belajar yang menyenangkan dan tidak menekan berperan penting dalam mendukung keberhasilan pembelajaran membaca, khususnya bagi anak disleksia. Dengan demikian, strategi multisensori tidak hanya berfungsi sebagai metode untuk meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga memberikan dukungan emosional yang membantu siswa merasa aman, termotivasi, dan percaya diri dalam proses belajar.



Gambar 1 hasil pengamatan siswa 1.





Gambar 2 hasil pengamatan siswa 2.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan terhadap siswa 2 yaitu ditemukan adanya beberapa kesulitan dalam kemampuan membaca yang mengarah pada karakteristik disleksia. Anak belum mampu menghafal dan mengenali huruf abjad secara optimal, terlihat dari keraguannya saat diminta menyebutkan huruf secara acak maupun berurutan. Selain itu, proses membaca berlangsung sangat lambat karena anak masih mengeja setiap huruf satu per satu sebelum membentuk kata, sehingga kelancaran membaca belum berkembang dengan baik. Anak juga sering melakukan kesalahan dalam mengenali huruf yang memiliki bentuk hampir sama, seperti huruf b dan d, p dan q, serta m dan w, baik saat membaca maupun menulis. Kesulitan tersebut menunjukkan adanya hambatan dalam pemrosesan visual dan fonologis, yang menyebabkan anak mengalami kesulitan dalam menghubungkan bentuk huruf dengan bunyinya. Kondisi ini berdampak pada rendahnya pemahaman bacaan dan menunjukkan perlunya pendampingan serta strategi pembelajaran khusus yang sesuai dengan karakteristik anak dengan kesulitan membaca (disleksia).

Pada rentang skor 25–30 dengan kategori “baik” dan makna “ada sedikit kesulitan fonologi.” Artinya, hasil penilaian menunjukkan bahwa kemampuan membaca anak sudah tergolong baik, namun masih ditemukan hambatan ringan pada aspek fonologis, yaitu kemampuan mengenali dan mengolah bunyi bahasa. Anak pada kategori ini umumnya sudah mampu membaca kata dan memahami bacaan sederhana, tetapi masih dapat mengalami kesulitan seperti tertukar bunyi huruf yang mirip (misalnya b–d atau p–q), membaca dengan tempo yang agak lambat, atau kurang tepat saat mengeja suku kata tertentu. Dalam konteks penelitian anak disleksia, hasil ini menunjukkan bahwa gejala disleksia masih ada tetapi dalam taraf ringan, sehingga belum menghambat kemampuan membaca secara signifikan. Anak

belum memerlukan intervensi intensif, namun tetap membutuhkan pendampingan dan latihan berkelanjutan, terutama latihan kesadaran fonologis, agar kemampuan membaca dapat berkembang secara optimal dan kesulitan tidak berlanjut ke tahap yang lebih berat.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan terhadap dua siswa kelas II SD Negeri Bugel 2 Tangerang, dapat disimpulkan bahwa strategi multisensori (Visual–Auditori–Kinestetik–Taktil) efektif dalam meningkatkan kemampuan membaca anak dengan karakteristik disleksia. Pada kondisi awal, kedua siswa menunjukkan kesulitan dalam mengenali huruf, membedakan bentuk huruf yang mirip, menghubungkan huruf dengan bunyinya, serta memahami bacaan sederhana. Siswa 1 berada pada kategori “Cukup” dengan kesulitan fonologi dan pengenalan huruf yang cukup jelas, sedangkan siswa 2 berada pada kategori “Baik” namun masih mengalami hambatan fonologis ringan.

Setelah penerapan strategi multisensori, terjadi peningkatan yang nyata pada ketepatan pengenalan huruf, kelancaran membaca suku kata dan kata, serta pemahaman kalimat sederhana. Penggunaan berbagai modalitas indera melalui melihat, mendengar, menyentuh, dan melakukan gerakan dalam pembelajaran membantu siswa membangun hubungan yang lebih kuat antara bentuk huruf, bunyi, dan makna. Selain peningkatan kemampuan akademik, siswa juga menunjukkan perubahan positif pada aspek afektif, seperti meningkatnya rasa percaya diri, keberanian membaca, dan antusiasme dalam mengikuti pembelajaran.

Dan dapat disimpulkan bahwa strategi multisensori sangat sesuai digunakan dalam pembelajaran membaca di sekolah inklusif, khususnya bagi anak dengan disleksia. Pendekatan ini tidak hanya membantu meningkatkan kemampuan membaca, tetapi juga menciptakan suasana belajar yang lebih menyenangkan, aman, dan mendukung perkembangan emosional siswa. Oleh karena itu, strategi multisensori direkomendasikan sebagai salah satu pendekatan utama dalam pendampingan dan intervensi membaca bagi peserta didik dengan hambatan belajar membaca.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, A., Nawa, L. F., Rajak, R., Ilham, P. A., & Tonra, W. S. (2023). Strategi pembelajaran anak disleksia di SDN 44 Kota Ternate. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 5(1), 63-69. <https://doi.org/10.33387/cahayapd.v5i1.5725>

- Aliansa Fitriani, D. D. (2023). Meningkatkan Kemampuan Membaca Media Pop-Up Book Pada Anak Disleksia Permulaan Melalui. *Jurnal Pendidikan Kebutuhan Khusus*, 7(2), 141-146.
- Bujangga, H. B. (2022). Metode Reading Aloud dalam Membantu Siswa dengan Kesulitan Belajar Disleksia. *Genderang Asa: Journal of Primary Education*, 3(1), 63-78. <https://doi.org/10.47766/ga.v3i1.482>
- Desy Liliana, P., Dwi Hastuti, W., & Huda, A. (2020). Metode VAKT untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Permulaan Anak Tunagrahita. 6, 77-82. <http://journal2.um.ac.id/index.php/jo> <https://doi.org/10.17977/um031v6i22020p77-82>
- Dian Sulistyanti, A. (2021). Implementasi Metode Multisensori Untuk Mengatasi Kesulitan Membaca Di Sd Negeri Kestalan. *Jurnal Sinetik*, 4, 80-86. <https://doi.org/10.33061/js.v3i2.0000>
- Hafni, N., Lutfiana, F., & Safitri, E. (2021). Implementasi Metode Multisensori Untuk Meningkatkan Baca Tulis Alquran Pada Anak Disleksia Dan Autis Di Sekolah Khusus Taruna Alquran Yogyakarta. *At Thullab: Jurnal Mahasiswa Studi Islam*, 2(2), 492-501. <https://doi.org/10.20885/tullab.vol2.iss2.art9>
- Kasmawati, N. W. (2025). Pendekatan Multisensori Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Bahasa Indonesia Pada Anak Disleksia. *Pinisi Journal of Art, Humanity & Social Studies*.
- Mirna Veanda Rista Agustin, S. (2025). Keefektifan Metode Multisensori Dalam Pembelajaran Membaca Pemahaman Literal Peserta Didik Disleksia Kelas 8 Smpn 2 Krian, Sidoarjo. *Bapala*.
- Nur Yusriyyah Atuna, N. H. (2024). Penerapan Metode Multisensori Dalam Peningkatan Kemampuan Membaca Pada Anak ABK di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ortopedagogia*.
- Nurhayati, H., & Langlang Handayani, N. W. (2020). Meningkatkan Kemampuan Membaca Siswa Disleksia dengan Metode Multisensori di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524-532. <https://journal.uii.ac.id/ajie/article/view/971>
- Primasari, I. F. N. D., & Supena, A. (2021). Meningkatkan kemampuan membaca siswa disleksia dengan metode multisensori di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(4), 1799-1808. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1055>
- Rahmawati, L. E., Purnomo, E., Hadi, D. A., Wulandari, M. D., & Purnanto, A. W. (2022). Studi Eksplorasi Bentuk-Bentuk Gejala Disleksia pada Anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4003-4013. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2495>
- Ramadhani, R. M. (2025). Strategi Pembelajaran Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak Disleksia Usia 8 Tahun Di PAUD Spesial Nasywa. *Jurnal Pendidikan Aura*.
- Raudatul Jannah, S. (2025). Tinjauan Literatur: Efektivitas Penggunaan Metode Multisensori Dalam Pembelajaran Membaca Untuk Anak Disleksia Di Sekolah Inklusi. *Jurnal Ilmiah Mutiara Pendidikan*. <https://doi.org/10.61404/jimad.v3i3.429>

Sepsita, V., & Wijaya, Z. C. (2024). Penerapan Metode Multisensori dalam Pembelajaran Anak Disleksia di Tingkat Sekolah Dasar. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 2(4), 42-54. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v2i4.745>